

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembelajaran yang telah ditentukan. Mendidik adalah tugas pekerjaan yang professional seorang guru pada saat di sekolah, karena seorang guru sebagai pelaku utama pendidikan di sekolah.<sup>2</sup>

Menurut Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 yang menjelaskan Guru dan Dosen (UUGD) pasal 1 ayat (1), bahwa guru adalah seorang pendidik yang professional dengan tugas utama yaitu, mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajarkan, dan mengevaluasi peserta didik dari pendidikan usia dini melalui jalur pendidikan jalur formal, jalur pendidikan dasar, dan jalur menengah.<sup>3</sup>

Guru adalah suatu keberhasilan belajar yang menentukan peserta didik dalam proses pembelajaran langsung di kelas, karena seorang guru sebagai pembina utama di kelas yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik sebagai suatu objek dan subjek saat proses belajar mengajar

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Dalam Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Edisi Kedua, cet.3, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm, 151.

<sup>3</sup> Iman Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan, yang Strategi Inovatif dan Kreatif Dalam Mengelola pendidikan Secara Optimal*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 100-101.

berlangsung.<sup>4</sup> Sebab, berkualitas atau tidaknya proses pembelajaran guru merupakan faktor yang terpenting dalam dunia pendidikan serta yang menentukan kualitas dalam pembelajaran.

Menjadi seorang guru yang kreatif, profesional, dan yang menyenangkan harus benar-benar bisa memiliki kemampuan dalam mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif sehingga seorang guru bisa meningkatkan ilmu yang menjadi bidang studi khususnya pada bidang studi mata pelajaran pendidikan agama islam agar tidak ketinggalan zaman dengan adanya kemajuan pada model-model pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan untuk bisa memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan yang baru dari materi pelajaran.<sup>5</sup> Di dalam pembelajaran dimana proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi.

Proses pembelajaran memiliki prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yakni model pembelajaran. Dapat juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran adalah *cooperative learning* dan *contextual learning* yang mengutamakan

---

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. III. (Jakarta: Kencana. 2011), hlm. 4.

<sup>5</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Edisi Kedua*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). hlm. 241.

kasus yang harus diselesaikan. Harapan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan kontekstual mengandung arti bahwa pendidikan bukan hanya mementingkan kuantitas saja melainkan kualitas dan intensitas proses dan produknya. Selain itu pula agar setiap sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan semakin serius memperhatikan kualitas proses belajar mengajar dan produk pendidikan (lulusan) yang dihasilkannya mendapat nilai yang maksimal.

Dalam proses pembelajaran di sekolah yang menunjang keberhasilan seorang guru saat proses belajar mengajar adalah perangkat pembelajaran yang meliputi dari silabus, rencana pelaksana pembelajaran, lembar kerja peserta didik, serta hasil belajar peserta didik. Inti dari perencanaan pembelajaran adalah sebagai bahan ajar seorang guru serta dapat mengukur tingkat keberhasilan dan mengembangkan pola berpikir pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Harapannya agar pembelajaran bukan hanya sekedar pengetahuan, melainkan kualitas dan intensitas proses dan produknya. Selain itu pula agar setiap sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan semakin serius memperhatikan kualitas pembelajaran dan produk pendidikan<sup>6</sup>(lulusan) yang dihasilkannya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah model pembelajaran siswa. Sementara itu, model pembelajaran siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri siswa, seperti intelegansi, minat, motivasi, dan faktor lingkungan seperti guru, kurikulum, fasilitas. Dengan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 121.

adanya fasilitas yang memudahai pembelajaran akan berjalan dengan lancar sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang sesuai yang diinginkan dengan model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kontekstual. Dengan model pembelajaran kooperatif dan kontekstual mengajarkan peserta didik akan kemandiriannya untuk memecahkan masalah secara terperinci.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kerja sama antara siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Pembelajaran ini tergantung pada masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.<sup>7</sup> Sedangkan *contextual learning* adalah konsep yang membantu guru untuk mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan juga memotivasi peserta didik agar bisa melakukan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, bahwa di SD Gunungpring 1 sudah memakai model pembelajaran *cooperative learning* dan *contextual learning*, dimana pembelajaran peserta didik dapat memecahkan masalah secara terperinci, dan meliputi menentukan masalah, analisis masalah, isu belajar, pertemuan, laporan, penyajian solusi, kesimpulan, dan evaluasi. Di SD N Gunungpring 1 peserta didik belajar secara mandiri dan guru sebagai penggerak peserta didik menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan belajar sepanjang hayat sehingga peserta didik sudah diajarkan secara terbiasa di masa pendidikan. Pada pengamatan yang dilakukan di SD Gunungpring 1

---

<sup>7</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, progresif, dan Konstektual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Hlm. 111.

menunjukkan bahwa *cooperative* dan *contextual learning* sudah diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung sejak tahun 2018, dan di SD N Gunungpring 1 menunjukkan perbedaan hasil belajar peserta didik, namun dalam model pembelajarannya sudah sama, dengan model-model pembelajaran kooperatif dan kontekstual juga bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun pada sebelum tahun 2018 di SD N Gunungpring 1 belum menggunakan metode pembelajaran kooperatif dan kontekstual hasilnya masih banyak di bawah nilai rata-rata yaitu 75. Dengan adanya metode yang sudah diajarkan sampai tahun 2019 ini nilainya semakin meningkat. Karena dengan adanya kualitas guru, sarana dan prasarana di sekolah dan model pembelajaran sudah diterapkan secara efektif. Untuk menyelesaikan problem ini maka perlunya adanya kualitas dari sekolah supaya model pembelajaran kooperatif dan kontekstual dijalankan secara efektif sehingga hasil belajar peserta didik tercapai dengan apa yang diinginkan sehingga kualitas akan terjaga dan meningkat.

Kondisi di SD Gunungpring 1 masih terakreditasi B yaitu masuk dalam kategori sedang dengan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Untuk memperoleh nilai ketuntasan peserta didik dituntut pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif dan kontekstual dimana peserta didik harus bisa memecahkan masalah secara terperinci dan mempersiapkan diri pada dunia nyata. Dan guru sebagai pendamping peserta didik untuk mendorong penyatuan dan pelibatan peserta didik dalam masalah pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik di SD N Gunungpringn1 bisa diukur dari nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya yang sudah dipaparkan dalam kelas tersebut. Dalam kemampuan atau kompetensi yang ada pada diri peserta didik berarti dapat menerapkan model-model pembelajarannya hasil belajar secara maksimal.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi untuk mencari tahu seberapa besar “ Pengaruh model *cooperative* dan *contextual learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam terhadap hasil belajar peserta didik di SD Negeri Gunungpring 1 Muntilan?”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh model *cooperative learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap hasil belajar peserta didik?
2. Seberapa besar pengaruh model *contextual learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap hasil belajar peserta didik?
3. Seberapa besar pengaruh model *cooperative* dan *contextual learning* dalam pembelajaran agama Islam terhadap hasil belajar peserta didik?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh model *cooperative* dan *contextual learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam terhadap hasil belajar peserta didik di SD Negeri Gunungpring 1 Muntilan Jawa Tengah.

### 2. Manfaat Penelitian

**Manfaat Teoritis,** Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan untuk memperdalam dan memperkaya khasanah ilmiah tentang *cooperative* dan *contextual learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam terhadap hasil belajar agar peserta didik lebih terarahkan.

**Manfaat Praktis,** Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan bagi pihak sekolah dalam hal pembelajaran menggunakan model yang sudah diterapkan dan membimbing siswa untuk dapat belajar secara aktif dalam mencapai hasil belajar yang baik.

## D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan gambaran secara umum yang akan dijadikan dalam pembahasan tesis ini. Dalam pembahasan tesis ini mengenai model kooperatif dan kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama islam terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri Gunungpring 1 Muntilan, penulis membagi dalam lima bab, masing-masing terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing,

halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Adapun sistematika dari bab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian Pertama

Bagian pertama berisi tentang, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dan lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi secara keseluruhan penulis akan memaparkan gambaran-gambaran tentang bab tesis ini, sebagai berikut:

**Bab pertama** merupakan pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua** merupakan kajian penelitian terdahulu dan landasan teori yang berhubungan dengan model cooperative, contextual learning terhadap hasil belajar pendidikan agama islam.

**Bab ketiga** berisikan metodologi peneitian yang membahas jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, variabel-variabel, dan definisi operasional variabel, populasi, instrument penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrument, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**Bab ke empat** hasil dan analisis penelitian yang membahas gambaran umum SD Negeri Gunungpring 1, *cooperative learning*,



*contextual learning*, serta hasil belajar peserta didik pendidikan agama islam.

**Bab kelima** merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

Adapun bagian terakhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka dan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian.